

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan internasional merupakan salah satu upaya untuk kemudian menjadikan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Hampir di seluruh negara, perdagangan internasional memiliki peran yang semakin penting yang mana keterbukaan koneksi antar negara menjadi semakin luas, peluang peningkatan investasi karena banyaknya bentuk kerjasama di berbagai bidang dan sektor, salah satunya yaitu sektor yang berkaitan dengan impor dan ekspor. Dengan begitu potensi untuk mendapatkan manfaat dan keuntungan semakin tinggi, seperti guna mendapatkan devisa dari kegiatan ekspor dan impor dan memperluas pasar untuk produk-produk yang tidak masuk ke pasar dalam negeri. (Yanto, t.t.)

Saat ini kegiatan ekspor yang Indonesia lakukan meliputi dua sektor utama, yakni sektor migas dan non migas (meliputi hasil produksi di sektor pertanian, sektor industri, sektor pertambangan, dll). Namun sampai saat ini ekspor Indonesia didominasi oleh komoditas non migas. Salah satu hasil produksi komoditas di sektor non migas yang mempunyai *demand* ekspor yang tinggi yaitu komoditas batu bara. Ekspor batu bara Indonesia sudah sejak tahun 90an yang mana saat ini Indonesia menjadi salah satu negara yang memproduksi sekaligus mengekspor batu bara terbesar didunia.(Yanto, t.t.)

Batu bara menjadi komoditas yang penting bagi berbagai negara sebagai sumber energi dalam negeri, banyak negara yang mengandalkan impor batu bara dari negara lain untuk pemenuhan kebutuhan sumber energi dalam negerinya karena tidak bisa memproduksi batu bara secara mandiri. Dengan begitu Indonesia yang notabene-nya sebagai produsen sekaligus eksportir batu bara terbesar di dunia mempunyai potensi untuk kemudian mengekspor batu bara ke negara konsumen batu bara. Indonesia telah mengekspor batu bara ke beberapa negara tujuan ekspor dengan skala yang cukup besar, salah satunya China dan India yang mengimpor batu bara dari Indonesia dengan nilai masing-masing sebesar 127,7 juta ton dan 97,5 juta ton yang kemudian disusul dengan beberapa negara di Benua Asia lainnya, terlebih baru-baru ini banyak negara di Uni Eropa mulai beralih untuk mengimpor batu bara dari Indonesia karena memanasnya perang antara Rusia dan Ukraina.

Konflik antara Rusia dan Ukraina sudah berlangsung lama. Negara yang dulunya Republik Soviet dan wilayah yang menjadi bagian dari kekuasaan kekaisaran Tsar,

membuat kedua negara tersebut mempunyai kesamaan dalam nilai kebudayaan dan nilai spsial yang bahkan Sebagian wilayah dari Ukraina masih menggunakan Bahasa Rusia. Rusia pernah menyerang Ukraina pada tahun 2014 ketika sekelompok separatis yang didukung oleh Presiden Putin merebut sebagian besar wilayah Ukraina yang pada saat itu Rusia telah berhasil menduduki Krimea. (Hendra, 2021) Rusia menyerang Ukraina ketika presiden Ukraina yang Pro-Rusia ini digulingkan, yakni Viktor Yanikovich yang menunda diplomasi perdagangan bebas Uni Eropa yang kemudian memunculkan respond dan gelombang massa yang luar biasa dari masyarakat Ukraina. Ia menganggap jika Ukraina mempunyai Kerjasama perdagangan bebas dengan Uni Eropa akan berimplikasi terhadap Kerjasama dengan Rusia. Awal 2014 serangan tersebut menumbangkan lebih dari 14.000 korban meninggal. Rusia dan Ukraina telah menandatangani perjanjian damai Minsk guna mendorong gencatan senjata di Ukraina Timur termasuk wilayah Donbas. Tetapi kemudian perang tersebut tidak berhenti dan terus berlangsung sehingga Rusia mengumumkan akan mengirim pasukan tantaranya ke wilayah dimana konflik kerap terjadi. Kemudian bangsa barat mempunyai kecurigaan atas hal tersebut bahwa hal tersebut sebagai motif Moskow untuk menduduki wilayah berdaulat. (Izzuddin dkk., 2022)

Situasi dan kondisi mulai memanas kembali pada awal 2021 tepatnya pada bulan Januari yang dipicu Presiden Ukraina Volodymyr Zelensky mendesak Joe Biden Presiden Amerika Serikat untuk membiarkan bergabungnya Ukraina ke Nato. Tentunya hal tersebut membuat Rusia marah dan mengirim 100.000 pasukanya di dekat perbatasan Ukraina. Rusia sudah menuntut barat agar diberikan jaminan yang mengikat secara hukum bahwa NATO tidak akan mengadakan kegiatan militer apapun di Eropa Timur dan wilayah Ukraina. Presiden Rusia Vladimir Putin berspekulasi bahwa Ukraina adalah sekutu barat, dan tidak akan mengakui Ukraina menjadi negara yang sah. Kemudian konflik tersebut terus memanas hingga mencapai klimaksnya pada awal tahun 2022, tentunya berdampak buruk bagi Uni Eropa, itulah sebabnya sebagian negara Uni Eropa yang tergabung dalam NATO setuju dengan Amerika Serikat dalam mengumumkan sanksi terhadap entitas Rusia.

Banyak negara yang berdiplomasi dengan Rusia untuk mengurangi ketegangan antara Rusia dan Ukraina, salah satunya Indonesia. Namun konflik semakin memanas setelah Presiden Putin berpidato pada senin, 21 Februari 2022, yang mengakui deklarasi dua wilayah Ukraina Timur, Donetsk dan Luhansk. Kemudian pada 24 Februari 2022, Presiden Putin mengumumkan bahwa akan melakukan operasi militer ke negara tetangganya, yakni Ukraina. Polemik antara Rusia dan Ukraina mencapai klimaksnya

seusai Presiden Rusia Vladimir Putin mengklausulkan operasi militer ke negara tetangganya sendiri, yakni Ukraina. Presiden Putin mengatakan ingin denazifikasi dan demiliterisasi Ukraina untuk melindungi rakyat yang telah menjadi sasaran genosida rezim Kyiv.. Hal tersebut memicu reaksi barat dan seruan internasional untuk tidak lagi meneruskan konflik tersebut.(Susetio dkk., 2022)



*gambar 1: peta negara Rusia dan Ukraina.  
sumber: suarasurabaya.net*

Konflik Rusia dan Ukraina berimplikasi pada politik global dan pasar internasional, yang kemudian krisis politik global tersebut menciptakan tantangan baru ke dalam dunia Hubungan Internasional yang tentu menimbulkan dampak jangka panjang pada sector ekonomi global, dan tentunya konflik tersebut menimbulkan rekontruksi perdagangan internasional, karena negara yang memiliki hubungan kerja sama dengan Rusia maupun Ukraina akan berpengaruh besar terhadap kepentingan nasional.

Akibat dari konflik Rusia dan Ukraina tersebut, Uni Eropa memberlakukan sanksi yang cukup berat dan belum pernah terjadi sebelumnya kepada Rusia sebagai tanggapan atas perang agresi dan invasi melawan Ukraina yang dimulai pada 24 Februari 2022, dan aneksasi ilegal wilayah Donetsk, Luhansk, Zaporizhzhia, dan Kherson di Ukraina. Sanksi tersebut termasuk tindakan pembatasan yang diperuntukan untuk individu, sanksi ekonomi dan tindakan visa yang bertujuan untuk memberikan konsekuensi berat kepada Rusia atas tindakannya terhadap Ukraina dan dianggap langkah yang efektif guna melemahkan kemampuan Rusia untuk melanjutkan agresinya.

Sebagai bagian dari sanksi ekonomi yang diberlakukan kepada Rusia, Uni Eropa memberlakukan beberapa pembatasan impor dan ekspor terhadap Rusia. Artinya, bahwa entitas Eropa tidak dapat menjual produk tertentu ke Rusia. Begitupun sebaliknya, entitas

Rusia tidak diizinkan untuk menjual produk tertentu ke Uni Eropa, termasuk dalam ekspor batu bara dari Rusia yang dibekukan. Mengingat Rusia ialah salah satu pemasok batu bara terbesar di Uni Eropa, maka tentunya akan menimbulkan dampak yang begitu besar terhadap Uni Eropa, karena Rusia juga melakukan tindakan balasan dengan memberikan *Counter-sanction* guna menekan Uni Eropa karena selama ini Uni Eropa menjadi penikmat utama energi fosil Rusia. Sanksi balasan itu berupa mewajibkan semua transaksi minyak dan gas Rusia harus dilakukan dalam mata uang Rubel. Sanksi tersebut akan membuat pasokan energi minyak dan gas maupun batu bara di negara barat akan menyusut dan minimnya pasokan sumber energi, dari minyak dan gas maupun batu bara, sehingga berimplikasi pada terus naiknya harga minyak, gas alam, dan batu bara. Hal tersebut dikarenakan permintaan yang meningkat sedangkan stok masih stagnan. Sehingga mau tidak mau Uni Eropa harus mencari solusi terbaik atas implikasi tersebut, salah satunya dengan mengembangkan sumber energi lain dan mencari negara pemasok batu bara selain Rusia. (Massaguni dkk., 2022).



*gambar 2: gambaran penambangan batu bara di Rusia*  
sumber: pushep.or.id

Dengan begitu, tentunya ada implikasi terhadap sektor ekonomi dan politik setiap negara, salah satunya Indonesia. Indonesia ialah salah satu negara yang turut berpartisipasi untuk kegiatan yang berkonteks isu kemanusiaan di organisasi internasional, terlebih konsep politik bebas aktif yang menjadi konsep politik luar negeri Indonesia dapat dengan mudah terlibat. Konflik antara Rusia dan Ukraina tersebut memberikan urgensi baru kepada Indonesia untuk memperlihatkan sikapnya dan memperhatikan dampak dari adanya konflik tersebut, salah satunya mengenai peluang ekspor batu bara yang berubah arahnya dalam perdagangan global, mengingat Indonesia adalah salah satu negara pemasok batu bara terbesar di dunia. Maka dengan begitu, tentunya peran Indonesia sebagai salah satu produsen batu bara terbesar di dunia akan semakin dilirik potensinya sebagai alternatif pemasok batu bara negara barat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, untuk memudahkan analisa dari permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana dampak perang Rusia-Ukraina terhadap penjualan batu bara Indonesia?

## 1.3 Landasan Teori

### a. Teori Keunggulan Mutlak

Teori keunggulan mutlak (*absolute advantage theory*) Merupakan bagian dari teori yang mendasari perdagangan Internasional. Teori ini muncul setelah berakhirnya teori merkantilisme pada ke-18. Teori keunggulan mutlak didalam tafsir pertagangan internasional dicetuskan oleh Adam Smith yang menurutnya teori tersebut mengulas tentang keunggulan yang dipunyai oleh sebuah salah stau negara terhadap negara lain yang unggul mutlak pada sektor produksi. Menurut Adam Smith, teori keunggulan mutlak menjelaskan dimana kondisi suatu negara yang bisa memproduksi barang maupun jasa lebih banyak dibandingkan negara kompetitornya, dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sebuah negara bisa disebut memiliki keunggulan mutlak ketika bisa memproduksi atau menghasilkan sesuatu yang tidak dapat diproduksi negara lain. Misalnya, Indonesia dengan sumber daya batu bara yang melimpah dan bahkan menjadi salah satu negara eksportir batu bara terbesar di dunia.

Dalam teori tersebut, Adam Smith juga mengatakan mengenai dampak positif dari perdagangan internasional melalui keunggulan dalam pembagian kerja. Teori tersebut juga disesuaikan dengan sebuah doktrin pembagian kerja yang ada. Ia juga mengatakan bahwa kesejahteraan dari sebuah negara tidak dapat ditentukan dari banyaknya logam yang dimiliki, namun kesejahteraan sebuah negara dapat dinilai dari besarnya pendapatan sebuah negara dalam bentuk GDP (Gross Domestic Product) serta investasi luar negeri yang dapat mempengaruhi besaran GDP. Oleh karena itu, agar GDP dan perdagangan luar negeri sebuah negara bisa meningkat, maka yang harus dilakukan ialah mengurangi campur tangan pemerintah. Dengan begitu, sirklus perdagangan akan lebih bebas dan menciptakan daya saing yang lebih kompetitif.

Dalam buku yang berjudul “*Perdagangan dan Bisnis Internasional*” yang ditulis oleh Jongkers Tampubolon, menjelaskan bahwa perdagangan bebas antar negara berjalan atas dasar keunggulan yang dimiliki. Ia juga mengatakan bahwa suatu negara lebih mampu dalam melakukan produksi salah satu komoditas tertentu dibanding negara lain tetapi kurang mampu memproduksi komoditas lainnya, maka negara tersebut dapat mendapatkan keuntungan besar dengan cara memaksimalkan keunggulan yang ada yaitu dengan melakukan spesialisasi produksi komoditas yang unggul tersebut. Oleh karena itu, hal tersebutlah yang kemudian Indonesia harus bisa memanfaatkan dan maksimalkan atas keunggulan yang Indonesia miliki yaitu Sumber Daya Alam untuk misi menggantikan pemasok batu bara ke Eropa yang kemudian dapat berimplikasi pada sektor ekonomi dan politik Indonesia. Harga batu bara memang sudah naik dari tahun lalu akibat meningkatnya krisis energi di pembangkit China dan India. Namun ada variabel lain yang menyebabkan kenaikan harga batu bara, yaitu mahalnya harga gas yang membuat Eropa, Jepang, Korea beralih ke batu bara.

#### b. Teori Kepentingan Nasional

Di dalam teori kepentingan nasional, ada perbedaan yang fundamental yaitu; kepentingan nasional yang esensial dan juga kepentingan nasional yang bersifat non-esensial atau sekunder. Kepentingan esensial mendefinisikan tentang bagaimana kemudian seberapa jauh kepentingan tersebut ada dan dapat digunakan dalam keadaan darurat sehingga negara harus mengeluarkan keputusan, sedangkan kepentingan non-esensial digunakan karena mendapat momentum sehingga hasil dan fungsinya bisa dirasakan dalam jangka waktu yang lama.

Untuk mempelajari teori ini, tentunya sejalan dengan konsep politik luar negeri sebuah negara, sedangkan politik luar negeri itu dasarnya adalah “*action theory*”, atau pengambilan keputusan suatu negara yang ditujukan ke negara lain untuk mencapai suatu kepentingan tertentu. Dengan begitu, konsep kebijakan politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif dapat mempermudah Indonesia untuk bermanuver guna mencapai kepentingan nasional Indonesia.

Menurut K.J Holsti, kepentingan nasional sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah negara memiliki empat unsur, yaitu keamanan (*security*), otonomi (*autonomy*), kesejahteraan (*welfare*), dan prestise (Holsti K. , 1995). Dalam empat unsur penting di dalam teori kepentingan nasional menurut K.J Holsti, penulis mengambil dua unsur kepentingan nasional yang dapat diaplikasikan dan diaktualisasikan pada penelitian kali

ini. Dua unsur tersebut adalah kesejahteraan dan prestise, yang mana pemerintah Indonesia harus menyadari potensi dan momentum atas konflik Rusia dan Ukraina yang dapat mengangkat kesejahteraan dan dominasi Indonesia di ruang lingkup internasional.

#### **1.4 Hipotesa**

Dampak konflik Rusia dan Ukraina bagi Indonesia adalah Indonesia menjadi pengganti Rusia dalam hal pemasok batu bara ke beberapa negara di Uni Eropa, misalnya Polandia, Belanda, Italia, dan negara lainya. Dengan begitu, Indonesia merupakan salah satu negara yang mendapat dampak positif karena mampu menggantikan dominasi batu bara dari Rusia di Uni Eropa.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian ialah prosedur atau langkah ilmiah yang dilakukan dengan sistematis yang kemudian bertujuan guna menjawab masalah yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini akan ditulis menggunakan metode penelitian kualitatif, kemudian memakai pendekatan deskriptif kepustakaan dengan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan materi ini. Penelitian kualitatif digunakan guna menjawab pertanyaan mengenai makna, kemudian perspektif, dan pengalaman yang sering didapat oleh penulis. (Hammarberg, Kirkman, and De Lacey 2016)

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder dan juga dengan *systematic literature reviews* yang dilakukan dengan meringkas, mensistematikan, dan mengevaluasi gagasan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari buku, majalah, surat kabar, berita, jurnal ilmiah, situs-situs internet yang relevan dan dapat mendukung serta membangun keasliandata yang terbentuk dalam penelitian ini.

#### **1.6 Jangkauan Penelitian**

Guna memberikan batas fokus pembahasan pada penelitian ini agar tidak *out of the topic* dengan judul yang telah disajikan, maka penulis menganalisis tentang konflik Rusia dan Ukraina pada tahun 2021 memberikan dampak penjualan batu bara bagi

negara Indonesia. Penelitian ini juga akan dibantu oleh keterangan dan analisis tulisanterdahulu.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penulisan, sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi 4 bagian yang saling berhubungan, antara lain:

### **BAB I: Pendahuluan**

Pada BAB ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesis, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: Konflik Antara Rusia-Ukraina dan Penjualan Batu Bara Indonesia**

Bagian ini berisikan tentang sejarah perang antara Rusia Ukraina kemudian diikuti pemberian sanksi oleh berbagai negara kepada Rusia khususnya di bidang ekspor batu bara yang kemudian berdampak bagi berbagai negara, terutama berdampak pada penjualan batu bara Indonesia.

### **BAB III: Dampak Konflik Rusia-Ukraina Terhadap Penjualan Batu Bara Indonesia**

Bagian ini berisikan tentang analisa penjualan batu bara Indonesia sebelum (2021) dan sesudah (2022) terjadinya konflik antara Rusia dan Ukraina. Pada bab ini juga berisikan data tentang jumlah ekspor batu bara Indonesia pada tahun 2021 dan tahun 2022.

### **BAB IV: Kesimpulan**

Bagian ini berisikan kesimpulan yang memuat refleksi

penelitian secara keseluruhan dan menjawab rumusan masalah dengan temuan yang diperoleh dengan penelitian, khususnya tentang dampak perang Rusia-Ukraina terhadap penjualan batu bara Indonesia.